

Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Think- Pair-Share Pada Siswa Kelas III SD Negeri 3 Sadar Sriwijaya Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018

Kasidi
Guru SDN 3 Sadar
Sriwijaya

ABSTRACT: Manusia memiliki derajat potensi, latar belakang historis, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena adanya perbedaan, manusia dapat silih asah (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah, sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Untuk mengungkap pengaruh pembelajaran kooperatif model Think- Pair-Share terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial. (b) Ingin mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penguasaan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif model Think- Pair-Share. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sd Maret semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas III Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (60,71%), siklus II (75,00%), siklus III (89,29%). Simpulan dari penelitian ini adalah metode kooperatif model Think- Pair-Share dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Siswa Kelas III, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative ilmu pengetahuan sosial.

KEYWORDS: pembelajaran IPS, kooperatif model Think- Pair-Share

* Corresponding Author: Kasidi, Guru SDN 3 Sadar Sriwijaya, Indonesia, Email: pkasdi3@gmail.com



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pada abad 21 ini, perlu ditelaah kembali praktik-praktik pembelajaran di sekolah-sekolah. Peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan akan didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21 akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang oleh sekolah-sekolah.

Tampaknya, perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanyalah kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan

sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem “pembelajaran gotong royong” atau *cooperative learning*. Guru bertindak sebagai fasilitator.

Ada beberapa alasan penting mengapa sistem pengajaran ini perlu dipakai lebih sering di sekolah-sekolah. Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi transformasi sosial, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat. Sesungguhnya, bagi guru-guru di negeri ini metode gotong royong tidak terlampaui asing dan mereka telah sering menggunakannya dan mengenalnya sebagai metode kerja kelompok. Memang tidak bisa disangkal bahwa banyak guru telah sering menugaskan para siswa untuk bekerja dalam kelompok.

Metode kerja kelompok sering dianggap kurang efektif. Berbagai sikap dan kesan negative memang bermunculan dalam pelaksanaan metode kerja kelompok. Jika kerja kelompok tidak berhasil, siswa cenderung saling menyalahkan. Sebaliknya jika berhasil, muncul perasaan tidak adil. Siswa yang pandai/rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membonceng pada hasil kerja mereka. Metode kerja kelompok yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerja sama, justru bisa berakhir dengan ketidakpuasan dan kekecewaan. Bukan hanya guru dan siswa yang merasa pesimis mengenai penggunaan metode kerja kelompok, bahkan kadang-kadang orang tua pun merasa was-was jika anak mereka dimasukkan dalam satu kelompok dengan siswa lain yang dianggap kurang seimbang.

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Yang diperkenalkan dalam metode pembelajaran *cooperative learning* bukan sekedar kerja kelompok, melainkan pada penstrukturannya. Sistem pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok¹, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Kekhawatiran bahwa semangat siswa dalam mengembangkan diri secara individual bisa terancam dalam penggunaan metode kerja kelompok bisa dimengerti karena dalam penugasan kelompok yang dilakukan secara sembarangan, siswa bukannya belajar secara maksimal, melainkan belajar mendominasi ataupun melempar tanggung jawab. Metode pembelajaran gotong royong distruktur sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota dalam satu

¹ Johnson, D. W., & Johnson, R. (1993). *Positive Interdependence: The Heart Of Cooperation*. Edina, MN: Interaction Book Company.

kelompok melaksanakan tanggung jawab pribadinya karena ada sistem akuntabilitas individu. Siswa tidak bisa membonceng jerih payah rekannya dan usaha setiap siswa akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya.

Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk:

1. Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui Pembelajaran Kooperatif Model *Think- Pair-Share* Pada Siswa Kelas III SD Negeri 3 Sadar Sriwijaya Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018;
2. Mengetahui Pengaruh Peningkatan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terhadap Pembelajaran Kooperatif Model *Think- Pair-Share* Pada Siswa Kelas III SD Negeri 3 Sadar Sriwijaya Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018.

METODE

A. Bentuk Penelitian Tindakan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu, (a) guru sebagai peneliti, (b) penelitian tindakan kolaboratif; (c) simultan terintegratif; (d) administrasi sosial eksperimental².

Guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

B. Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di SD Negeri 3 Sadar Sriwijaya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018. Subjek penelitian adalah siswa-siswi Kelas III SD Negeri 3 Sadar Sriwijaya Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur Tahun

² Sugiarti, Titik. 1997. Penelitian Tindakan Kelas. (Makalah Pelatihan Peningkatan. Kualifikasi Guru S1 PGSD Universitas Jember). Hal 8.

Pelajaran 2017/2018 pada pokok bahasan perkembangan teknologi untuk produksi, komunikasi dan transportasi.

C. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan³. PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan⁴.

Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru⁵. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan, yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).⁶ Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: 1) Silabus: Seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar. 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RPP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar. 3) Lembar Kegiatan Siswa. Lembar kegiatan ini yang dipergunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data hasil kegiatan belajar mengajar.

Tes formatif disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep Ilmu Pengetahuan Sosial pada pokok bahasan perkembangan teknologi untuk produksi, komunikasi dan transportasi. Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan guru (objektif).

³ Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban. Hal 3

⁴ Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Hal 5

⁵ Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000

⁶ Kemmis dan Taggart dalam Sugiarti, 1997, hal 6

E. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan belajar aktif, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif.

F. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran kooperatif model *Think- Pair-Share* dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus. Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran kooperatif model *Think- Pair-Share* yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif model *Think- Pair-Share* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan data pengamatan aktivitas siswa dan guru. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran kooperatif model *Think- Pair-Share*.

Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 1,2, dan 3 soal tes formatif dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 2018 di Kelas III SD Negeri 3 Sadar Sriwijaya . Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalah atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan

tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus		
		I	II	III
1	Nilai rata-rata tes formatif	67,14	71,79	77,14
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	17	21	25
3	Persentase ketuntasan belajar	60,71	75,00	89,29

Pada siklus I, diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 67,14 dan ketuntasan belajar mencapai 60,71% atau ada 17 siswa dari 28 siswa sudah tuntas belajar. Pada siklus II, Nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 71,79 dan ketuntasan belajar mencapai 75,00% atau ada 21 siswa dari 28 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Pada siklus III diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 77,14 dan dari 28 siswa yang telah tuntas sebanyak 25 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 89,29% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini serta ada tanggung jawab kelompok dari siswa yang lebih mampu untuk mengajari temannya kurang mampu.

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: 1) Memotivasi siswa; 2) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep; 3) Pengelolaan waktu. Pada tahap ini dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran kooperatif model *Think- Pair-Share*. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada

siklus III antara lain: 1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung. 2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya. 3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep. 4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. 5) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model *Think- Pair-Share* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 60,71%, 75,00%, dan 89,29%. Ketuntasan tersebut pada ranah pengetahuan. Hal ini sebagaimana pendapat bahwa, "Hasil belajar yang berupa kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan tentang apa yang dikerjakan"⁷. Hasil belajar menunjukkan kualitas jangka waktu yang lebih panjang, misalnya satu cawu, satu semester dan sebagainya. Sedangkan prestasi belajar menunjukkan kualitas yang lebih pendek, misalnya satu pokok bahasan, satu kali ulangan harian dan sebagainya. Dalam konteks ini berarti jangka waktu dari satu siklus ke siklus lainnya.

Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Para siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disepakati pada awal pembelajaran. Hal ini sebagaimana pendapat bahwa, "penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar".⁸ Maka benar bahwa pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang *silih asah* sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa.

Manusia adalah makhluk individual, berbeda satu dengan sama lain. Karena sifatnya yang individual maka manusia yang satu membutuhkan manusia lainnya sehingga sebagai konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesamanya. Karena satu sama lain saling membutuhkan maka harus ada interaksi yang *silih asih* (saling menyayangi atau saling mencintai). Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasahi antar siswa.

⁷ Hadari, Nawawi. 1981. *Metode-Metode Mengajar*. Jakarta : Pustaka Pelajar. Hal 127

⁸ Houlobec. 2001. *Cooperative Learning*. (terjemahan). Bandung. Jemmars.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran kooperatif model *Think- Pair-Share* dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dan penguasaan materi pelajaran yang telah diterima selama ini, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan. Mereka tampak disiplin dengan kesepakatan yang dibuat selama pembelajaran.

Kedisiplinan mereka menjadi salah satu kata kunci untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran pengaturan disiplin siswa diarahkan untuk mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran terciptanya lingkungan kelas dan sekolah yang kondusif berimplikasi pada tujuan pembelajaran. Guru harus mampu mengelola kelas dan mempertahankan kondisi belajar agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Hal ini sebagaimana pendapat bahwa, "Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan atau ketentuan yang telah ditetapkan".⁹

Proses pembelajaran, Pengelolaan kelas merupakan bagian terpenting yang dapat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan tujuan pengelolaan kelas itu sendiri yaitu menciptakan kondisi kelas yang kondusif agar kegiatan belajar mengajar berlangsung sesuai tujuan. Pengelolaan kelas harus dilaksanakan secara maksimal dan efektif yang dapat memberikan pengaruh positif pada perilaku siswa. Hal ini sesuai pendapat bahwa, "Kehidupan kelas sebagai kelompok dipandang mempunyai pengaruh yang amat berarti terhadap kegiatan belajar, meskipun belajar dianggap sebagai proses individual".¹⁰ Guru telah mengatur ruang kelas dengan baik. Guru memasang hiasan-hiasan dinding di ruang kelas, guru memberikan waktu siswa saat mengerjakan tugas. Guru juga mengatur tempat duduk siswa secara berkelompok, dan semua siswa tetap menghadap ke arah depan papan tulis.

3. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPS dengan pembelajaran kooperatif model *Think- Pair-Share* yang paling dominan adalah, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif model *Think- Pair-Share* dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul diantaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan, menjelaskan materi yang tidak dimengerti siswa, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar. Selalu butuh rekayasa pembelajaran. Setiap proses pengajaran kondisi belajar yang optimal harus direncanakan dan diusahakan

⁹ Narwanti, Sri. 2011. Pendidikan karakter. Yogyakarta : Familia. Nasution. Hal 29

¹⁰ Diah, Dewi. 2011. *Pengelolaan Kelas Yang Efektif*. Vol 6 no 1 Hal 62. Diakses <https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jmm/article/viewFile/544/510>

oleh pengajar (guru) secara sengaja. Pengaturan ini berkaitan dengan penyampaian pesan pengajaran (instruksional), atau dapat pula berkaitan dengan penyediaan kondisi belajar (pengelolaan kelas).

Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran kooperatif model *Think- Pair-Share* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindak lanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran kooperatif model *Think- Pair-Share* dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Peran guru dalam pengelolaan kelas menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran siswa secara individual. Hal ini sebagaimana pendapat bahwa, "Pengelolaan kelas individual yang didasarkan asumsi bahwa semua tingkah laku individual merupakan upaya pencapaian tujuan pemenuhan kebutuhan untuk diterima kelompok dan kebutuhan untuk mencapai harga diri"¹¹.

SIMPULAN

Kegiatan pembelajaran telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran kooperatif model *Think- Pair-Share* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (60,71%), siklus II (75,00%), siklus III (89,29%). Penerapan pembelajaran kooperatif model *Think- Pair-Share* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar IPS, hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran kooperatif model *Think- Pair-Share* sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar. Pembelajaran kooperatif model *Think- Pair-Share* memiliki dampak positif terhadap kerjasama antara siswa, hal ini ditunjukkan adanya tanggung jawab dalam kelompok dimana siswa yang lebih mampu mengajari temannya yang kurang mampu.

¹¹ akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/24/pengelolaan-kelas/ diakses pada 02 Maret 2018

REFERENSI

- Diah, Dewi. (2011). *Pengelolaan Kelas Yang Efektif*. Vol 6 no 1 Hal 62. Diakses <https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jmm/article/viewFile/544/510>
- Hadari, Nawawi. (1981). *Metode-Metode Mengajar*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Houlobec. (2001). *Cooperative Learning*. (terjemahan). Bandung. Jemmars.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. (1993). *Positive Interdependence: The Heart Of Cooperation*. Edina, MN: Interaction Book Company.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). (2000). *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah PanitianPelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Narwanti, Sri. (2011). *Pendidikan karakter*. Yogyakarta : Familia. Nasution.
- Sudrajat, Akhmad. (2018). *Pengelolaan Kelas*. Diakses pada Akhmadsudrajat.wordpress.com pada 02 Maret 2018
- Sugiarti, Titik. 1997. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Makalah Pelatihan Peningkatan. Kualifikasi Guru S1 PGSD Universitas Jember).